

## Nilai Moral dalam Nazham Al-Imrithi untuk Penguatan Pendidikan Karakter Santri di Pesantren

Toha Harun Al Rasid<sup>1</sup>, Ahmad Faozi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>MTSS Nur Iman Mlangi, Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to identify the moral values contained in *Manzhumah Ad-Durrah Al-Bahiyah*, also known as *Nazham Al-Imrithi*, by Shaykh Sharafuddin Al-Imrithi. He was a scholar who often embedded moral values in his work, *Nazham Al-Imrithi*. This practice reflects one of the scholarly traditions of Muslim ulama, namely transmitting moral teachings through poetry from one generation to another. These moral teachings can serve as a foundation for character education in *pesantren*.

**Methods** – This study employed library research. The primary source of this study was *Manzhumah Ad-Durrah Al-Bahiyah*. The secondary sources consisted of commentary texts that explain the works of Shaykh Sharafuddin Al-Imrithi. The researcher also used the works of KH Hasyim Asy'ari and Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji to verify the moral values identified in relation to the ethical traditions of *santri* taught in *pesantren*.

**Findings** – This study found that *Manzhumah Ad-Durrah Al-Bahiyah* by Shaykh Sharafuddin Al-Imrithi contains several moral values that can strengthen character education in *pesantren*. These moral values include the etiquette of *santri* in the learning process, etiquette in relation to Allah, and etiquette in relation to society. The etiquette of *santri* indicates that during the learning process, manners and ethics must be maintained both in relationships with fellow human beings and, more importantly, in one's relationship with Allah.

**Research Implications** – This study is expected to provide an overview of the moral values contained in *Manzhumah Ad-Durrah Al-Bahiyah* by Shaykh Sharafuddin Al-Imrithi. The findings seek to contribute knowledge about moral values that can strengthen character education in *pesantren*.

 OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 04-02-2026

Revised: 08-04-2026

Accepted: 09-04-2026

### KEYWORDS

moral values,  
character education,  
pesantren, nazham al-  
imrithi

### Corresponding Author:

Toha Harun Al Rasid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: tohahar.rasid@gmail.com

## Pendahuluan

Pembangunan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Dalam undang-Undang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian dan pengembangan diri, serta keterampilan diri dalam membangun negara dan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter harus dilaksanakan pada seluruh jenjang pendidikan agar dapat mencapai tujuan pengembangan potensi diri murid untuk menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat (Hamdani et al., 2022). Kerena penanaman nilai dan moral pada generasi muda akan sangat berperan dalam menjaga kelestarian dan kemaslahatan masyarakat di masa depan (Zain et al., 2024). Dimana generasi muda memiliki peran yang sangat besar baik sebagai individu maupun kelompok dalam mempengaruhi lingkungan sosial yang lebih luas di masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat itu pertama, sebagai pondasi untuk menumbuhkan potensi terbaik bagi generasi muda. Kedua, sebagai penguat hubungan antar generasi dalam partisipasi sosial di lingkungan masyarakat. Ketiga, sebagai sistem seleksi budaya luar, sehingga generasi muda tidak dipengaruhi oleh budaya baru yang mengganggu sistem nilai di masyarakat (Hamdani et al., 2022). Kemudian pendidikan karakter menjadi penting karena proses transfer pengetahuan nilai moral dan etika paling baik itu mungkin terjadi dalam proses pembelajaran di Sekolah atau lembaga pendidikan (Basyari & Akil, 2022). Dimana pengetahuan dan nilai moral ini ditopang oleh latar belakang seperti budaya dan agama yang kuat (Wardati & Ridha, 2024). Sebagaimana pesantren yang mampu mengintegrasikan teori dan praktek moral, serta lingkungan khusus yang dikondisikan pembentukan karakter (Mita Silfiasari & Ashif Az Zhafi, 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan sudah dikenal sebagai lingkungan terbaik untuk melahirkan generasi dengan karakter yang kuat dan moral yang baik (Chamidi et al., 2021). Selama dua puluh empat jam dalam sehari, seluruh kegiatan yang dilaksanakan Santri sepenuhnya diawasi oleh Kiai dan Pengurus Pesantren (Luthfi, 2023). Pesantren kini dikenal sebagai tempat habituasi terbaik dalam internalisasi nilai moral dan akhlak bagi generasi muda, terutama bagi masyarakat muslim di Indonesia (Nofiaturrahmah, 2014). Internalisasi nilai moral ini sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran menggunakan Kitab Kuning sebagai sumber rujukan belajar di Pesantren (Alfinur, 2024). Karena moral atau adab itu selalu didasari oleh ilmu, meskipun ungkapan *Al Adabu Fauqa Al Ilmi* lebih masyhur (Ummi et al., 2020). Kemudian secara filosofis, moral itu sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku manusia (Nazhan et al., 2025).

Penggunaan Kitab Kuning yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di Pesantren inilah menjadi fondasi santri memiliki wawasan yang luas dan karakter yang

kuat (Muhammad Syu'aib & Husni, 2025). Hal ini dikarenakan Kitab Kuning yang diajarkan di Pesantren selalu menginternalisasikan nilai moral tersendiri dalam proses pembelajarannya. Dimana kitab-kitab selain pelajaran akhlak selalu berisi nilai moral tertentu yang dijelaskan oleh Kiai kepada santri (Faza et al., 2025). Dan kebanyakan nilai moral ini, dituliskan dalam bentuk syair atau dikenal sebagai *kalam natsar* dalam teks Kitab Kuning (Alfinur, 2024). Dimana syair ini menjadi alat untuk mengungkapkan nilai dan moral yang diwariskan dalam masyarakat Arab (Siddiq, 2025).

Di antara sekian Kitab Kuning yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran di Pesantren, peneliti menemukan bahwa teks kitab *Ad-Durrah Al-Bahiyyah* atau *Nazham Al-Imrithi* merupakan karya Syekh Syarafuddin Al-Imrithi itu memuat nilai moral yang dapat memperkuat pendidikan karakter di Pesantren. Syekh Syarafuddin adalah ulama yang separuh karyanya rupa kalam *nazham* atau berbentuk syair (Al-Fasyni, 2022). Peneliti berusaha menginterpretasikan nilai moral yang ada dalam *Nazham Al-Imrithi*. Karena peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang nilai moral yang ada dalam *Nazham Al-Imrithi*. Peneliti banyak menemukan penelitian yang membahas tentang korelasi pemahaman kitab *Nazham Al-Imrithi* dengan kemampuan membaca Kitab Kuning (Muyasiroh, 2024). Kemudian terdapat penelitian yang membahas kitab *Nazham Al-Imrithi* dengan analisis ilmu *arudh* dan ilmu *balaghah* (Anshari, 2025). Peneliti hanya menemukan satu penelitian yang mengaitkan dengan pembelajaran ilmu tauhid di Pesantren (Fodhil & Fadilah, 2022). Sehingga penelitian tentang kajian moral dalam kitab *Nazham Al-Imrithi* dapat memberikan masukan dalam penguatan pendidikan karakter di Pesantren. Terlebih kitab *Nazham Al-Imrithi* merupakan salah satu kitab yang paling banyak dikaji dalam proses pembelajaran di Pesantren (Dhofier, 2019).

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni studi yang dilaksanakan dengan menganalisis literatur yang memiliki topik yang relevan dalam penelitian (Hasanah, 2023). Peneliti menggunakan *library research* untuk mendeskripsikan pemikiran Syekh Syarafudin Al-Imrithi dalam karyanya yang menjadi kajian utama dalam pembelajaran di Pesantren. Adapun sumber data primer dalam *library research* ini adalah Kitab *Ad-Durrah Al-Bahiyyah* atau lebih dikenal dengan *Nazham Al-Imrithi*, yang merupakan karya Syekh Syarafudin yang paling banyak dikaji di Pesantren di Indonesia. Kemudian sumber data sekunder adalah Kitab *Syarah* atau penjelasan dari *Nazham Al-Imrithi* dan literatur lain yang menjelaskan karya Syekh Syarafudin. Kemudian peneliti menggunakan Kitab *Adabu Al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji sebagai pembanding untuk memverifikasi kesesuaian pemikiran Syekh Syarafudin dengan tradisi etika yang diajarkan kepada santri di Pesantren (Hamzah, 2022). Dan seluruh data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan

instrumen berupa dokumentasi, baik dari teks asli kitab *Nazham Al-Imrithi* atau temuan lain yang diklasifikasikan sesuai hasil temuan peneliti (R. K. Sari, 2021).

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yaitu analisis yang fokus untuk mengkaji konten terkait isi dari teks *Nazham Al-Imrithi* sesuai kajian penelitian ini (M. Sari & Asmendri, 2020). Dimana proses analisis isi menggunakan teknik pemilihan teks secara sistematis yang kemudian diinterpretasikan sesuai pesan yang terkandung dalam teks (Hamzah, 2022). Peneliti juga menggunakan analisis hermeneutik untuk menginterpretasi makna yang lebih dalam lebih dari terjemahan yang banyak beredar. Kemudian dalam menjelaskan data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemaparan langsung pada bagian hasil yang merupakan hasil kutipan dari kitab *Nazham Al-Imrithi* sebagai sumber primer. Dan pada bagian pembahasan penelitian ini, peneliti akan membandingkan hasil analisis dari temuan dengan isi kitab *Adabu Al-'Alim wa Al-Muta'allim* dan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, sebagai bentuk verifikasi nilai moral yang sesuai dengan apa yang diajarkan di Pesantren.

## Hasil

Setelah melaksanakan analisis atas kitab *Nazham Al-Imrithi* karya Syekh Syarafudin Al-Imrithi, peneliti berhasil menemukan beberapa pemikiran Syekh Syarafuddin tentang nilai moral dan ajaran akhlak yang dapat membangun karakter Santri dalam proses pendidikan di Pesantren. Adapun temuan tersebut meliputi nilai moral sebagai seorang santri atau pelajar Islam, nilai moral dalam hubungan dengan Allah dan nilai moral dalam hubungan dengan sesama manusia (Al-Imrithi, 2020).

### 1. Nilai Moral sebagai Seorang Santri

Nilai moral sebagai seorang santri yang peneliti temukan dalam *Nazham Al-Imrithi* itu berupa dua *nazham* yang secara eksplisit yang menjelaskan tentang tekad dalam proses belajar, yakni *nazham* keenambelas dan *nazham* ketujuh belas. Kemudian terdapat dua *nazham* yang secara implisit menjelaskan tentang konsistensi dalam proses belajar, yakni *nazham* kedua puluh dua dan *nazham* kesembilan puluh sembilan (Al-Imrithi, 2020). Peneliti memilih keempat *nazham* ini karena makna dari *nazham* tersebut mengandung nilai moral yang dapat menjadi pegangan para santri dalam proses belajar di Pesantren. Adapun keempat *nazham* tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai Moral dalam *Nazham Al-Imrithi*

Nomor	Nazham dan Terjemah
16	<p>سَأَلْتُ فِيهِ مِنْ صَدِيقٍ صَادِقٍ × بَفَهْمٍ قَوْلِي لَا عِتْقَادٍ وَآتِي</p> <p>Artinya: Aku (Syekh Syarafuddin) diminta mengubah <i>Nazhom Imrithi</i> oleh sahabat-sahabat yang memiliki kesungguhan untuk memahami perkataanku (<i>Nazhom Imrithi</i>) karena memiliki tekad yang kuat.</p>
17	<p>إِذِ الْفَتَى حَسَبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ × وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ</p>

Nomor	Nazham dan Terjemah
	Artinya: Manakala seorang pemuda memiliki tekad (yang kuat), maka dia akan dimuliakan. Dan setiap orang yang tidak memiliki tekad (yang kuat), maka dia tidak akan dapat mengambil mafaat (dari ilmu nahwu).
	وَالْقَوْلُ قَدْ أَفَادَ مُطْلَقًا × كَقَمٍ وَقَدْ وَإِنَّ زَيْدًا ارْتَقَى
22	Artinya: Dan ungkapan (secara umum) adalah perkataan yang memberikan pemahaman secara mutlak, seperti "قُمْ" fi'il amar yang berarti "konsistenlah", "قَدْ" kalimat huruf taukid yang memiliki faidah penguat makna dan "إِنَّ زَيْدًا ارْتَقَى" yang dapat diartikan "sesungguhnya pertambahan (ilmu) itu sungguh dapat meningkatkan (derajat) seseorang".
	بِهِ جَوَابًا بَعْدَ نَفْيٍ أَوْ طَلَبٍ × كَلَّا تَرُمُ عِلْمًا وَتَتْرُكُ النَّعْبَ
99	Artinya: (Yang telah ditentukan oleh para ulama nahwu) menjadikan <i>jumlah jawab</i> (yang diawali) dengan huruf ini, setelah <i>adat nafi</i> dan <i>adat thalab</i> seperti ungkapan "لَا تَرُمُ عِلْمًا وَتَتْرُكُ النَّعْبَ" yang berarti janganlah kamu mengahrapkan ilmu (yang bermanfaat) bersamaan kamu tinggalkan usaha yang sulit (dalam belajar).

## 2. Nilai Moral dalam Hubungan dengan Allah

Nilai Moral dalam Hubungan dengan Allah yang peneliti temukan dalam *Nazham Al-Imrithi* itu berupa tiga *nazham* yang secara implisit menjelaskan tentang pentingnya mengenali Allah, yakni *nazham* pertama, kedua dan ketiga. Kemudian dua *nazham* yang secara eksplisit menjelaskan tentang pentingnya berharap dan berserah diri kepada Allah pada *nazham* kedelapan belas dan kesembilan belas (Al-Imrithi, 2020). Adapun kelima *nazham* tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Nilai Moral Hubungan dengan Allah dalam *Nazham Al-Imrithi*

Nomor	Nazham dan Terjemah
	الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ وَقَّأَ × لِلْعِلْمِ خَيْرَ خَلْقِهِ وَلِلتَّقَى
1	Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan kepada sebaik-baiknya hamba-Nya untuk (mempelajari) ilmu dan untuk (melaksanakan) ketakwaan.
	حَتَّى نَحَتْ قُلُوبُهُمْ لِنَحْوِهِ × فَمِنْ عَظِيمِ شَأْنِهِ لَمْ تَحْوِهِ
2	Artinya: Sehingga hati para hamba-Nya menuju kemakrifatan kepada Allah, maka mereka tidak akan sampai kepada makrifat karena keagungan Dzat-Nya.
	فَأَشْرَبَتْ مَعْنَى ضَمِيرِ الشَّانِ × فَأَعْرَبَتْ فِي الْحَانَ بِالْأَلْحَانِ
3	Artinya: Maka hati mereka telah bercampur dengan makna Dhomir Sya'n (kalimat لا إله إلا الله) (dengan pertolongan Allah), maka hati mereka

Nomor	Nazham dan Terjemah
	menjadi nyata (penuh cinta) kepada Allah (sebagaimana orang yang mabuk) dalam tabuhan gendang (yang diiringi) dengan irama lagu.
18	فَتَسْأَلُ الْمَتَانَ أَنْ يُجِيرَنَا × مِنَ الرِّيَا مُضَاعَفًا أُجُورَنَا Artinya: Maka kami memohon kepada Allah Yang Maha Memberi supaya menjauhkan kami dari sifat riya (dan semoga Allah) melipat gandakan pahala kami.
19	وَأَنْ يَكُونَ نَافِعًا بِعِلْمِهِ × مَنْ اعْتَنَى بِحِفْظِهِ وَفَهَمِهِ Artinya: Dan semoga kitab ini ( <i>Nazhom Imrithi</i> ) memberikan manfaat dengan ilmunya, yakni bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mengahfalkan dan memahaminya.

### 3. Nilai Moral dalam Hubungan antar Sesama Manusia

Nilai Moral dalam Hubungan antar Sesama Manusia yang peneliti temukan dalam *Nazham Al-Imrithi* itu berupa empat yang secara implisit menjelaskan tentang nilai moral dalam kehidupan sosial (Al-Imrithi, 2020). Dimana peneliti memilih keempat *nazham* ini karena nilai moral yang terkandung di dalamnya merupakan nilai moral yang telah menjadi perilaku bagi santri baik di Pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat pasca Pesantren. Adapun keempat *nazham* tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Nilai Moral Hubungan antar Sesama Manusia dalam *Nazham Al-Imrithi*

Nomor	Nazham dan Terjemah
160	كَجَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرُو أَكْرَمٍ × زَيْدًا وَعَمْرًا بِاللِقَاءِ وَالْمَطْعَمِ Artinya: (Contohnya) seperti: (jika) Zaid datang kemudian Amr (menyusul), maka muliakanlah Zaid dan Amr dengan ditemui dan (dijamu) dengan makanan.
161	وَفِيئَةٌ لَمْ يَأْكُلْ أَوْ يَحْضُرُوا × حَتَّى يَفُوتَ أَوْ يَزُولَ الْمُنْكَرُ Artinya: Dan satu kelompok yang tidak mau makan atau hadir, hingga keburukan hilang atau pergi (dari tempatnya).
178	وَذَلِكَ اسْمٌ جَاءَ مَنْصُوبًا وَقَعَ × عَلَيْهِ الْفِعْلُ كَاخْذَرُوا أَهْلَ الطَّمْعِ Artinya: Dan pengertian dari maf'ul bih adalah kalimat isim yang dibaca nashob yang menjadi objek dari sebuah pekerjaan, seperti ungkapan "اِخْذَرُوا أَهْلَ الطَّمْعِ" yang berarti "berhati-hatilah kalian dari orang yang senang mengharapkan pemberian orang lain".
235	كَفَّمٌ لَزَيْدٍ اتِّقَاءَ شَرِّهِ × وَأَفْصَدُ عَالِيًا ابْتِغَاءَ بَرِّهِ Artinya: Seperti ungkapan "كَفَّمٌ لَزَيْدٍ اتِّقَاءَ شَرِّهِ" yang berarti "berdirilah untuk (menghormati) Zaid karena takut menerima perilaku buruknya" dan ungkapan "أَفْصَدُ عَالِيًا ابْتِغَاءَ بَرِّهِ" yang berarti "berkunjunglah kepada Ali karena mengaharapkan kebbaikannya".

## Pembahasan

Pembahasan ini berusaha menjelaskan hasil temuan tentang nilai moral dari analisis *Nazham Al-Imrithi* karya Syekh Syarafuddin Al-Imrithi. Dimana peneliti akan menjelaskan temuan dari nilai moral yang ada dalam *Nazham Al-Imrithi* secara langsung sesuai urutan temuan di atas. Pertama peneliti menambahkan keterangan dalam beberapa kitab syarah dari *Nazham Al-Imrithi*. Kemudian dalam pembahasannya peneliti juga akan membandingkan nilai moral dalam karya Syekh Syarafuddin dengan nilai moral lain untuk memverifikasi kesesuaian nilai moral yang diajarkan di Pesantren. Kemudian peneliti memilih Kitab *Adabu Al-'Alim wa Al-Muta'allim* karya KH Hasyim Asy'ari dan Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji yang merupakan kitab yang membahas adab dan paling banyak dikaji di Pesantren Indonesia. Adapun pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Nilai Moral menjadi seorang Santri

Nilai moral yang terkandung pada *nazham* keenambelas dan *nazham* ke tujuh belas itu secara eksplisit menjelaskan tentang pentingnya niat dan tekad bagi seorang santri dalam menuntut ilmu. Dimana Syekh Ibrahim Al-Bajuri dalam syarahnya menjelaskan bahwa tekad dalam proses belajar akan memberikan manfaat dengan kemudahan dalam mendapatkan ilmu, kemudian dengan ilmu yang bermanfaat seorang santri akan mendapatkan keluhuran pekerti (Al-Bajuri, 2020). Kemudian Kiai Maimun Zubair dalam syarahnya juga menjelaskan bahwa tekad dalam belajar memudahkan santri untuk memahami ilmu dan menguasai suatu keahlian dan dengan keahlian ini juga santri akan mendapatkan keluhuran yang tinggi (Zubair, 2004). Hal ini selaras dengan nilai moral yang dijelaskan Kiai Hasyim Asy'ari dalam kitabnya bahwa keutamaan niat dalam belajar dan perintah untuk membersihkan hati agar terhindar dari keyakinan yang buruk (Asy'ari, 2018). Sedangkan Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa niat dalam belajar yang paling utama adalah menghilangkan kebodoah, serta untuk menggapai tujuan tersebut harus diiringi dengan keyakinan dan tekad yang kuat dalam menjalani proses belajar (Az-Zarnuji, 2021).

Kemudian tentang nilai moral yang membahas pentingnya konsistensi atau *istiqomah* dalam proses belajar yang ada dalam *nazham* kedua puluh dua itu merupakan hasil analisis hermeneutik yang dilakukan oleh peneliti. Adapun dasar awal penggalian makna atas *nazham* kedua puluh dua ini berasal dari beberapa keterangan makna ada di ajar di Pesantren. Adapun keterangan Syekh Ibrahim dalam syarahnya menjelaskan bahwa contoh “فَمِّ” merupakan *fi'il amar* atau kata kerja perintah dari “فَمَّ” yang merupakan asal kata dari *istiqomah* atau konsistensi (Al-Bajuri, 2020). Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa salah satu wujud konsistensi belajar adalah menjalani proses belajar sesuai permulaannya, kemudian runtut sesuai urutannya dan terus meningkat sesuai dengan kadar belajarnya (Az-Zarnuji, 2021). Hal ini sangat sesuai dengan contoh “إِنَّ زَيْدًا قَدْ اِرْتَفَى”

yang berarti sesungguhnya penambahan (ilmu) itu sungguh dapat meningkatkan (derajat) seseorang.

Kemudian pada *nazham* kesembilan puluh sembilan itu membahas tentang nilai moral berupa konsistensi dalam belajar. Meskipun peneliti mengambil makna nilai moral secara hermeneutik, berdasarkan penjelasan yang ada dalam syarah itu memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda dengan makna terjemahan peneliti atas “ لَا تَرْمُ عَلْمًا ” وَتَتْرُكُ النَّعْبَ ” yang berarti janganlah kamu mengahrapkan ilmu (yang bermanfaat) bersamaan kamu tinggalkan usaha yang sulit (dalam belajar) (Al-Imrithi, 2020). Kiai Maimun Zubair memberikan contoh lain yang serupa dalam syarahnya dengan mengutip ayat yang mengandung makna harapan seperti “ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ” yang berarti “duh seandainya aku bersama mereka, maka aku akan mendapatkan keberuntungan yang besar” (Zubair, 2004). Bahkan Syekh Ibrahim dalam syarahnya mengutip syair yang berisi doa dengan makna yang serupa yakni, “ رَبِّي وَفَقْنِي فَلَا أَعْدَلَ عَنْ سُنَنِ السَّاعِينَ فِي خَيْرِ سُنَنِ ” yang berarti “wahai tuhanku, tolonglah aku supaya tidak melenceng jauh dari perilaku orang-orang yang berjalan dalam sebaik-baiknya perilaku” (Al-Bajuri, 2020). Hal ini sesuai dengan penjelasan Kiai Hasyim dalam akhir bab keempat bahwa seorang santri harus konsisten untuk terus belajar, meskipun ia dihadapkan dengan pelajaran yang sangat sulit dan kondisi yang mengharuskannya meminta pertolongan, maka santri harus memohon petunjuk kepada orang yang telah melalui proses tersebut (Asy'ari, 2018) Sedangkan Imam Az-Zarnuji mengutip kisah Imam Hasan bin Ziyad yang mulai belajar di umur empat puluh tahun dan selesai belajar di umur delapan puluh tahun, dimana akhirnya menjadi Ahli Fatwa selama empat puluh tahun hingga wafat di umur seratus dua puluh tahun (Az-Zarnuji, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam proses belajar merupakan nilai moral yang harus dipegang oleh santri agar terus memiliki harapan menggapai ilmu yang bermanfaat.

## 2. Nilai Moral tentang Hubungan dengan Allah

Nilai moral dari *nazham* pertama, kedua dan ketiga merupakan *nazham* yang menjelaskan bahwa kunci menjadi hamba yang baik dan bertaqwa adalah dengan mengenal Allah dengan berlandaskan pada ilmu. Dimana kunci pengenalan kepada Allah atau makrifat itu dimulai dengan memahami kalimat tauhid atau لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Al-Imrithi, 2020). Syekh Ibrahim dalam syarahnya menjelaskan lebih jauh bahwa dengan mencapai kemakrifatan yang didasarkan pada ilmu, seseorang akan mencapai derajat sebagai kekasih Allah yang mendapatkan karunia luar biasa (Al-Bajuri, 2020). Kiai Maimun sendiri menyertakan ayat “ لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ ” untuk mempertegas bahwa seseorang harus mengenal Allah sebagai tuhannya. Dan beliau menegaskan pentingnya ilmu dalam proses mengenal Allah dengan menyertakan ayat “ فَاَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” yang berarti “maka ketahuilah bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah” (Zubair, 2004). Hal ini sesuai dengan penjelasan Syekh Az-Zarnuji bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang harus dipelajari terlebih dahulu (Az-Zarnuji, 2021). Kiai Hasyim menjelaskan dalam kitabnya bahwa orang yang

berhasil mensucikan batinnya akan lebih mudah mencapai tahap makrifat kepada Allah (Asy'ari, 2018)

Kemudian nilai moral tentang berharap dan berserah diri kepada Allah yang terkandung dalam *nazham* kedelapan belas dan kesembilan belas itu secara eksplisit dapat dipahami dari terjemah *nazham* tersebut. Dalam teks tersebut dijelaskan bahwa seorang santri harus senantiasa berdoa kepada Allah sebagai wujud berserah diri dan menyerahkan harapan sepenuhnya kepada Allah. Syekh Syarafuddin memberikan contoh berserah diri dengan doa agar terhindar dari perbuatan *riya*. Kemudian memberikan contoh berharap dengan doa agar siapapun orang yang sungguh-sungguh mempelajari kitabnya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat (Al-Imrithi, 2020). Kemudian dalam syarahnya dijelaskan bahwa harapan atas berbagai karunia yang Allah berikan itu tidak boleh terputus sama sekali (Al-Bajuri, 2020). Kemudian Kiai Hasyim itu menjelaskan bahwa para santri harus senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari niat yang tidak tepat selama proses belajar (Asy'ari, 2018). Sedangkan Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa memohon petunjuk kepada Allah agar proses belajar selalu dalam tujuan yang tepat dan dijauhkan dari perilaku yang tercela itu sangat penting selama proses belajar yang dijalani (Az-Zarnuji, 2021).

### **3. Nilai Moral tentang Hubungan antar Sesama Manusia**

Dari temuan peneliti, untuk nilai moral tentang hubungan antar sesama manusia tidak sepenuhnya eksplisit menjelaskan nilai moral tersebut. Pada *nazham* keseratus enam puluh dan keseratus enam puluh satu yang mengandung nilai moral tentang penghormatan kepada tamu merupakan nilai moral yang telah menjadi perilaku bagi para santri dan selalu diteladani dari Kiai. Dimana dalam *nazham* tersebut dijelaskan bahwa di antara adab menerima tamu adalah dengan menemui tamu yang berkunjung dan menyuguhi makanan yang dimiliki kepada tamu (Al-Imrithi, 2020). Meskipun tidak terdapat penjelasan lebih lanjut dalam kitab syarah, secara hermeneutik kedua *nazham* ini dengan cukup jelas menerangkan hal tersebut. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya bahwa memberikan hadiah kepada guru dan ahli ilmu dengan tujuan mengharapakan keberkahan dan kebaikannya dapat membuka jalan untuk mempermudah proses belajar dan memahami ilmu (Az-Zarnuji, 2021). Sedangkan Kiai Hasyim menjelaskan bahwa seorang santri harus menjaga makanan dan minuman yang dikonsumsi itu berasal dari harta yang halal (Asy'ari, 2018).

Adapun nilai moral yang terkandung dalam *nazham* kesetatus tujuh puluh delapan dan kedua ratus tiga puluh lima itu mengandung nilai moral berupa nasihat agar menjauhi orang yang memiliki karakter yang buruk, seperti sifat tamak dan membuat kerusakan dan anjuran untuk berhubungan dengan orang yang memiliki budi pekerti yang baik (Al-Imrithi, 2020). Kiai Hasyim menjelaskan bahwa sebagai seorang santri harus bisa memilih pergaulan yang baik dan meninggalkan pergaulan yang buruk karena hal tersebut tidak memberikan manfaat dalam peningkatan kemampuan berpikir dan hanya

menyia-nyiakan waktu dalam hal yang tidak bermanfaat (Asy'ari, 2018). Sedangkan Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang santri harus bisa memilih guru yang baik untuk perkembangan keilmuannya, tidak hanya memilih guru karena sebatas ketenarannya semata. Menurut Syekh Az-Zarnuji guru itu harus dipilih berdasarkan keilmuan dan pengalaman, serta budi pekerti yang baik. Demikian juga santri harus memilih teman yang memiliki budi pekerti yang baik yang bisa membantu proses belajar dan menjauhi teman yang memiliki karakter yang buruk, seperti pemalas agar tidak memberikan pengaruh buruk dalam proses belajar (Az-Zarnuji, 2021).

## Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Nazham Al-Imrithi* karya Syekh Syarafuddin Al-Imrithi itu tidak hanya membahas ilmu nahwu, namun juga berisi nilai moral yang dapat menguatkan pendidikan karakter di Pesantren. Adapun nilai moral tersebut meliputi nilai moral sebagai seorang santri, nilai moral dalam hubungan dengan Allah dan nilai moral dalam hubungan antar sesama manusia. Nilai moral sebagai seorang santri meliputi pentingnya niat, komitmen dan konsistensi dalam belajar bagi seorang santri. Nilai moral dalam hubungan dengan Allah meliputi pentingnya mengenal Allah sebagai tuhan dan mempelajari ilmu tauhid, serta sikap berserah diri dan berharap kepada Allah. Nilai moral dalam hubungan antar sesama manusia dalam penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya memilih lingkaran sosial yang baik. Nilai moral ini bagi santri dapat menjadi acuan dalam memilih guru dan teman dalam proses belajar.

Kajian nilai moral seperti ini dapat menguatkan pendidikan karakter di Pesantren. Karena dengan melakukan analisis hermeneutik secara mendalam atas literatur populer di Pesantren, dapat memberikan muatan pendidikan karakter lebih kuat dalam setiap proses pembelajaran yang ada di Pesantren. Penelitian ini dapat menjadi model awal tentang kajian hermeneutik yang dapat menggali makna lebih dalam atas literatur populer tersebut. Meskipun masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini baik secara analisis maupun pembahasan hasil temuan penelitian. Selain itu, kajian lebih lanjut tentang penyebaran dan pola pembelajaran di Pesantren dengan merujuk pada karya Syekh Syarafuddin baik pembelajaran ilmu nahwu atau pembelajaran keilmuan lain.

## Referensi

- Al-Bajuri, S. I. (2020). *Fathu Rabbi Al-Bariyyah ala Ad-Durrah Al-Bahiyah* (4th ed.). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Fasyini, S. A. (2022). *Tuhfah Al-Habib* (A. A. Ibrohim (ed.); 2nd ed.). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Imrithi, S. S. Y. (2020). *Ad-Durrah Al-Bahiyah* (4th ed.). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Alfinur, M. F. (2024). Kitab kuning dan tradisinya di indonesia. *SIWAYANG JURNAL*, 3(1), 13–20. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>

- Anshari, A. S. (2025). Studi Analisis Ilmu 'Arūḍ dan Qāfiyah terhadap Naẓam al- Imrīṭī karya Syekh Syarafuddin Yahya bin Syekh Badruddin Musa / An Analytical Study of 'Arūḍ and Qāfiyah in the Naẓam al-Imrīṭī by Shaykh Sharafuddin Yahya ibn Badruddin Musa. *LOGHAT ARABI Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 46–63. <https://doi.org/doi.org/10.36915/la.v6i1.304>
- Asy'ari, S. H. (2018). *Adabu Al-'Alim wa Al-Muta'alim*. Maktabah At-Turats Al-Islami.
- Az-Zarnuji, S. B. I. (2021). *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'lim*. Sumber Makmur Berkah.
- Basyari, M. H., & Akil. (2022). Peran dan fungsi pendidikan islam dalam masyarakat. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 865–879. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>
- Chamidi, A. S., Ulfiah, & Nurjaman, U. (2021). Mabadi khaira ummah dan urgensinya di era industry 4.0 dan society 5.0. *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 1(2), 27–39. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v1i2.314>
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai MASA Depan Indonesia* (10th ed.). LP3ES.
- Faza, N. M., Asrori, M., & Jamilah, J. (2025). Analisis Kurikulum Pesantren Sebagai Model Pendidikan Karakter. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14177–14184. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10131>
- Fodhil, M., & Fadilah, N. A. (2022). Tawhid Education in Nadzam Imrithiy : Value Analytic. *Scholar: Social and Literature Study in Education*, 1(4), 2–5. <https://doi.org/10.32764/scholar.v1i4.1443>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Hamzah, A. (2022). *Metode penelitian keustakaan (library research): Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikasi Proses dan Hasil* (I. Vidyafi (ed.); 1st ed.). Rajawali Press.
- Hasanah, N. (2023). *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN: Konsep, Teori dan Desain Penelitian*,. Penerbit LITNUS.
- Luthfi, M. (2023). Model manajemen pendidikan pesantren berbasis karakter. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.55210/attalim.v9i1.848> MODEL
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Muhammad Syu'aib, & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>
- Muyasiroh, W. (2024). Penguasaan Nahwu Menggunakan Kitab Nazm Al-Imrithi Dan Kemampuan Membaca Kitab Kuning: Studi Analisis Korelasional. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1), 19–34. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v9i1.5587>

- Nazhan, F. A., Rahayu, R. P., & Parhan, M. (2025). Relasi ilmu dan moral : peran ilmuwan dalam membangun peradaban manusia. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 73–80. <https://doi.org/10.37081/ed.v13i1.6577>
- Nofiaturrehman, F. (2014). Metode pendidikan karakter di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Sari, M., & Asmendri. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN: 2715-470X ( Online ), 2477 – 6181 ( Cetak ) Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sari, R. K. (2021). Library Research in Indonesian Language Education Development Research. *Jurnal Borneo Humaniora*, 60–69.
- Siddiq, A. R. (2025). Sastra Jahiliyah dalam Tinjauan Islam ( Analisis Unsur Adab dalam Syair dan Nasr Jahiliy Menurut Kacamata Syariat ). *JCS: Journal of Comprehensive Scienci*, 4(1), 526–533.
- Ummi, Z. K., Royyani, I., & Kumalasari, A. (2020). Konsep al-Adabu Fauqa al- ' Ilmi ( Upaya Pembentukan Paradigma Pendidikan dan Sinergitas antara Islam dan Ilmu Pengetahuan ). *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 2, 369–373.
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>
- Zain, S. H. W., Wilis, E., Syarkani, & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 199–215. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.365>
- Zubair, M. (2004). *Al-Mihnah Ar-Rabbaniyyah*. Madrasah Al-Ghazaliyyah.